

Hubungan kemampuan reflektif guru dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar

Hariyanto¹, N Profithasari^{2*}, A L Azizah³, Muhisom⁴, and N Casandra⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, Indonesia)

*nindy.profithasari@fkip.unila.ac.id

Abstract. *Teachers' reflective ability is one of the important factors influencing the quality of instruction. Teachers who are able to critically and constructively reflect on their teaching practices tend to be capable of making continuous improvements to their instructional strategies, methods, and approaches. This study aims to determine the relationship between teachers' reflective ability and the quality of instruction in elementary schools. The method used was a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 10 elementary school teachers selected through purposive sampling. The instruments used were a reflective ability questionnaire and an observation sheet for instructional quality. The results of the analysis show a significant positive relationship between teachers' reflective ability and the quality of instruction ($r = 0.715$, $p < 0.020$). This finding indicates that the higher the teachers' reflective ability, the higher the quality of instruction they implement. The implication of this research emphasizes the importance of continuous professional training and development that fosters teachers' reflective abilities in teaching practice.*

Kata Kunci: *teacher, reflective ability, quality of instruction.*

1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pembelajaran menjadi fokus utama dalam reformasi pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu faktor penentu kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru, yang tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metodologi, tetapi juga kemampuan reflektif. Kemampuan reflektif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan informasi dan pengalaman sebelumnya untuk merespons kesulitan, kemudian mempertimbangkan penerapan pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk membangun keyakinan terhadap respons yang dilakukan dalam memecahkan masalah [1]. Reflektif menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan guru untuk meninjau kembali pengalaman mengajar, menilai efektivitas strategi pembelajaran, serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki di masa mendatang.

Guru yang reflektif akan lebih mampu mengidentifikasi kekurangan dalam pembelajaran, mengevaluasi hasilnya, serta memperbaiki strategi mengajar secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru yang terbiasa melakukan refleksi memiliki kinerja yang lebih baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Sikap guru yang memiliki kemampuan reflektif dapat lebih terkontrol dan berempati dalam menghadapi permasalahan siswa, sehingga mampu melakukan tindakan yang lebih terkendali, terukur dan efektif [2]. Hasil penelitian Farrel et al [3] menunjukkan adanya tiga tema utama yang muncul secara konsisten dalam seluruh aspek refleksi, yaitu kemampuan untuk mudah didekati, pandangan yang berorientasi pada seni dalam pengajaran, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga hal tersebut menjadi bagian penting yang saling berkaitan dan memberikan pengaruh dalam keseluruhan proses refleksi yang dilakukan oleh guru. Hubungan yang

teridentifikasi dari hasil refleksi yakni kesadaran akan peran dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, serta penekanan pada pentingnya pencapaian dan keberhasilan siswa sebagai tujuan utama dari kegiatan mengajar [4].

Guru merupakan faktor utama yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena menjadi inti dan penggerak utama dalam dunia pendidikan. Keberhasilan proses belajar sangat bergantung pada kompetensi, profesionalisme, serta kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajarannya. Melalui kemampuan reflektif, guru dapat merancang strategi yang lebih bermakna, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Sementara itu, kualitas pembelajaran mencerminkan sejauh mana proses pembelajaran berjalan secara efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Kualitas pembelajaran mencerminkan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta bagaimana proses pembelajaran mampu memfasilitasi perkembangan mereka secara holistik [5].

Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar siswa, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik, relevansi materi, kejelasan penyampaian, dan kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sejalan dengan Neltiana et al [5], kualitas pembelajaran mencakup desain, interaksi, efektivitas metode, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi yang mampu mengukur pemahaman serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam hal ini, kemampuan reflektif guru menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran berkualitas melalui perbaikan dan inovasi berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat reflektivitas tinggi cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik (Syamsurijal, 2024). Namun demikian, masih banyak guru yang belum membiasakan diri melakukan refleksi secara sistematis, sehingga potensi peningkatan kualitas pembelajaran belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas refleksi dalam teori dengan praktik nyata di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan reflektif guru dengan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan profesionalisme guru sekaligus menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam merancang program peningkatan kualitas pembelajaran berbasis refleksi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kemampuan reflektif guru (X) dan kualitas pembelajaran (Y). Metode korelasional digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan pada variabel kemampuan reflektif guru berhubungan dengan perubahan pada variabel kualitas pembelajaran tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen 1 Metro. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 10 orang guru SD Kristen 1 Metro. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu 10 orang guru yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang terdiri dari dua bagian yaitu Angket Kemampuan Reflektif Guru untuk mengukur sejauh mana guru melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka dan Angket Kualitas Pembelajaran untuk mengukur sejauh mana pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Instrumen tersebut diuji melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada sepuluh responden guru yang

menjadi subjek penelitian. Masing-masing guru diberikan dua instrumen, yaitu angket kemampuan reflektif guru yang terdiri dari 15 butir pernyataan, dan angket kualitas pembelajaran yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Setiap butir diukur menggunakan skala Likert 1–4, sehingga total skor menggambarkan tingkat kemampuan reflektif maupun kualitas pembelajaran yang dimiliki guru. Butir angket kemampuan reflektif guru memuat indikator refleksi mandiri, refleksi bersama siswa, dan refleksi bersama teman sejawat. Sedangkan butir angket kualitas pembelajaran dikembangkan sesuai indikator keterlibatan siswa, metode pembelajaran, dan evaluasi. Berikut disajikan rekapitulasi skor kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Kemampuan Reflektif Guru dan Kualitas Pembelajaran

Responden	Kemampuan Reflektif Guru		Kualitas Pembelajaran	
	Jumlah Skor	Kategori	Jumlah Skor	Kategori
1	51	Tinggi	62	Tinggi
2	52	Tinggi	74	Tinggi
3	43	Sedang	63	Tinggi
4	47	Tinggi	64	Tinggi
5	46	Tinggi	65	Tinggi
6	57	Tinggi	65	Tinggi
7	52	Tinggi	78	Tinggi
8	47	Tinggi	63	Tinggi
9	41	Sedang	58	Sedang
10	38	Sedang	56	Sedang
Rata-rata	47,4	Tinggi	64,9	Tinggi

Berdasarkan hasil angket, skor kemampuan reflektif guru memiliki rata-rata sebesar 47,4 maka kemampuan reflektif guru termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki kemampuan reflektif yang baik, seperti melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran, mengamati respons siswa, serta berupaya memperbaiki metode mengajar berdasarkan pengalaman sebelumnya. Guru yang reflektif juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan serta memiliki kesadaran untuk terus meningkatkan profesionalismenya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [6] guru menunjukkan bahwa mereka menggunakan refleksi sebelum dan sesudah pembelajaran untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa, serta mengevaluasi strategi pembelajaran mereka sehingga kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Skor kualitas pembelajaran memiliki rata-rata sebesar 64,9 maka kualitas pembelajaran juga termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Mereka mampu membangun interaksi positif dengan siswa, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta menerapkan strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru dengan skor tinggi juga menunjukkan kualitas pembelajaran yang tinggi, memperkuat temuan bahwa refleksi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar [3].

Correlations			
		Kemampuan Reflektif Guru	Kualitas Pembelajaran
Kemampuan Reflektif Guru	Pearson Correlation	1	.715 [*]
	Sig. (2-tailed)		.020
	N	10	10
Kualitas Pembelajaran	Pearson Correlation	.715 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	10	10
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Gambar 1. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai $r = 0.715$. Nilai $r = 0,715$ menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran. Artinya, semakin tinggi kemampuan reflektif yang dimiliki guru, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Nilai Sig. (2-tailed) = $0,020 < 0,05$, yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran keduanya berada pada kategori tinggi. Analisis korelasi Product Moment Pearson menghasilkan nilai $r = 0,715$ dengan signifikansi $0,020 (< 0,05)$, yang menandakan hubungan positif dan signifikan antara keduanya. Artinya, semakin tinggi kemampuan reflektif guru, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang dihasilkan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Rokayah et al [7] yaitu guru SD di berbagai daerah menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki kemampuan reflektif yang baik. Refleksi membantu guru mengevaluasi praktik mengajar, mengenali kekuatan dan kelemahan, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Susanto et al [8] menyatakan kemampuan reflektif akan menghasilkan interaksi pembelajaran yang bersifat PAIKEM yaitu proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, guru yang menggunakan umpan balik siswa, observasi diri, rekaman video, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengajar berdampak positif pada kualitas pembelajaran [9]. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru dalam penelitian ini memiliki tingkat reflektivitas dan kualitas pembelajaran yang baik.

Refleksi merupakan komponen krusial dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran [10]. Lebih lanjut, refleksi dalam praktik mengajar memungkinkan guru untuk meninjau kembali strategi, metode, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas. Refleksi meningkatkan pola pikir design thinking guru yang langsung berkaitan dengan kapasitas merancang pembelajaran inovatif dan kreatif [11]. Praktik reflektif memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di dalam kelas [12]. Guru perlu menerapkan praktik reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena melalui refleksi guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajarannya [13]. Dengan meninjau kembali pengalaman mengajar, guru mampu menilai efektivitas pendekatan yang digunakan serta melakukan penyesuaian agar pengelolaan kelas dan penyampaian materi menjadi lebih optimal.

Menurut Ulfa kHairani et al [14] kemampuan refleksi adalah proses metakognitif yang membantu guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hasil penelitian Irawati et al [15] menunjukkan bahwa refleksi membantu guru mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran; tidak hanya aspek metode tetapi juga kesadaran metakognitif terhadap bagaimana siswa belajar dan bagaimana strategi yang lebih efektif dapat diterapkan dalam konteks sekolah. Dengan demikian, kemampuan reflektif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Guru yang memiliki kemampuan reflektif tinggi biasanya menunjukkan perilaku profesional seperti melakukan evaluasi diri, mencari umpan balik dari siswa, dan berupaya melakukan perbaikan berkelanjutan. Penelitian Prisilia et al [13] menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi individu dan kolaboratif (jurnal guru dan diskusi dengan rekan) yang berdampak pada perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif, pengelolaan kelas yang lebih baik, dan meningkatnya keterlibatan siswa. Keduanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena guru mampu mengidentifikasi masalah serta menyesuaikan strategi mengajar secara tepat. Dari sisi kualitas pembelajaran, guru yang reflektif cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan kata lain, refleksi bukan hanya meningkatkan kemampuan guru secara individu, tetapi juga memperkuat kualitas sistem pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil korelasi positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya implikasi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya bagi lembaga pengembangan profesional guru. Pelatihan dan *workshop* peningkatan kompetensi sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterampilan pedagogik dan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan refleksi profesional sebagai bagian integral dari pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Menurut Nasution et al [16] pelatihan reflektif membantu guru mengembangkan kesadaran profesional dan tanggung jawab moral terhadap keberhasilan belajar siswa. Melalui kegiatan refleksi diri yang terstruktur, guru menjadi lebih sadar akan peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar penyampai materi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan reflektif guru memiliki pengaruh yang nyata terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih mudah mengenali kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, memperbaiki strategi mengajar, serta menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Hasil penelitian ini memperkuat pula pandangan bahwa kemampuan reflektif merupakan salah satu ciri guru profesional. Guru yang reflektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat memahami apa yang telah berhasil dilakukan, apa yang masih perlu diperbaiki, serta bagaimana langkah-langkah perbaikan dapat diterapkan dalam pembelajaran berikutnya. Bagi guru, refleksi dalam setiap siklus PTK digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan [17]. Dengan demikian, peningkatan kemampuan reflektif perlu menjadi fokus utama dalam program pengembangan profesional guru agar kualitas pembelajaran dapat terus meningkat seiring tuntutan zaman.

Selain itu, kemampuan reflektif mendorong guru untuk terus berinovasi. Refleksi mendorong guru untuk mengadopsi dan menginovasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagai hasil evaluasi terhadap praktik mengajar sebelumnya [18]. Guru yang reflektif cenderung mencari cara-cara baru dalam mengajar, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, karena siswa lebih aktif, termotivasi, dan merasa dihargai dalam proses belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan reflektif guru memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang mampu merefleksikan praktik mengajarnya akan lebih mudah beradaptasi, memahami kebutuhan belajar siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks pendidikan masa kini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis data dengan uji korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,715 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,020. Nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, semakin tinggi kemampuan reflektif yang dimiliki oleh guru, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Guru yang memiliki tingkat reflektifitas tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi proses pembelajaran, memperbaiki strategi mengajar, dan menyesuaikan metode

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan reflektif guru perlu dijadikan fokus dalam pengembangan profesionalisme pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kemampuan reflektif guru dan kualitas pembelajaran memperkuat pandangan bahwa refleksi merupakan bagian esensial dari profesionalisme guru dan berperan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan reflektif melalui pelatihan, pendampingan, dan budaya reflektif di sekolah agar guru mampu mengevaluasi, menyesuaikan, dan memperbaiki praktik pembelajarannya secara berkelanjutan.

5. Referensi

- [1] Syamsurijal, Syamsurijal, (2024). Implementasi Berpikir Reflektif Guru Profesional Sebagai Pendidik. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*. 5(2):147-153. DOI : 10.55943/jipmuktj.v5i2.284
- [2] Suhifatullah, M. I., & Darmojo, H. S. (2025). Teacher's Reflective Thinking Model in Overcoming Students' Problems at Schools Through Digital Communication. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1894. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4997>
- [3] Farrell, T. S. C., & Kennedy, B. (2019). Reflective practice framework for TESOL teachers: one teacher's reflective journey. *Reflective Practice*, 20(1), 1–12.
- [4] Macapinlac, F. & Farrell, T. S. C., & Macapinlac, M. (2021). CJAL * RCLA Professional Development Through Reflective Practice: A Framework for TESOL Teachers. In *Canadian Journal of Applied Linguistics* (Vol. 24).
- [5] Neltiana, S., & Putri, R. (2025). PERAN ETIKA KEPRIBADIAN DAN KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. 4(1), 11–19.
- [6] Surdiyantiningsih, Hersulastuti, Purwo Haryono, Dwi Bambang Putut Setyadi, & Nanik Herawati. (2021). Teachers Reflective Practices and Its Impact on Teaching and Learning English in the Implementation of Merdeka Curriculum. *Print) Journal of English Language and Education*, 10, 2025. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1176>
- [7] Rokayah, R., & Rahayu, A. H. (2024). A Survey of Elementary School Teachers' Self-Reflection Skills: Uncovering the Role of Reflection in Improving Learning Quality. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 677–687. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78699>
- [8] Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., Oktafiani, & Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 125–138.
- [9] Widiastari, N., & Fithriani, R. (2024). Teachers' Practices of Reflective Teaching in EFL Classroom. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(3), 679–689. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i3.591>
- [10] Wulandari, N., Kuntarto, E., & Rosmalinda, D. (2025). Pengalaman-Pengalaman Terbaik Dalam Melaksanakan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar:Kajian Praktik Reflektif Guru. *Pendas:JurnalIlmiahPendidikanDasar*, 02.
- [11] ElSayary A. (2025). Enhancing Teacher's Design Thinking Mindsets Through Reflective Practice: Cultivating Innovation in an Upskilling STEAM Training Program. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* . 21(03) <https://doi.org/10.29333/ejmste/16048>
- [12] Sriyanto, H. J. (2024). GAMBARAN PRAKTIK REFLEKTIF DI KALANGAN GURU.
- [13] Prisilia, S. R., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Eksplorasi Praktik Reflektif Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 10 Nomor 02, Juni 2025
- [14] Ulfa Khairani, E., Chan, F., Hayati, S., & FKIP Universitas Jambi, P. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENINGKATKAN METAKOGNISI MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR (Vol. 10).

- [15] Irawati, H., Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum, S., & Author, C. (2025). *PRAKTIK REFLEKSI GURU DAN DAMPAK NYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN* (Vol. 1, Issue 3). <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>
- [16] Nasution, N. S., & Albina, M. (2024). *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Refleksi Diri*. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- [17] Herminingsih, I., Hartono., & Karsono. (2020). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui metode preview, questions, read, reflect, recite, review (PQ4R) pada peserta didik sekolah dasar di Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 8(3),19-24.
- [18] Novoa-Echaurren, Á., Pavez, I., & Anabalón, M. E. (2025). Reflective Practice and Digital Technology Use in a University Context: A Qualitative Approach to Transformative Teaching. *Education Sciences*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/educsci15060643>